

PROSES BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH SPLDV BERBASIS MULTIKULTURAL KELAS X DI SMK NEGERI 6 JEMBER

M. Mukhlis¹, R. N. Safitri²

^{1,2}Matematika, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Jember
e-mail: mmukhlis166@gmail.com¹, rieke.safitri21@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses berpikir tingkat tinggi siswa dalam memecahkan masalah SPLDV berbasis multikultural. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua subjek memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi level analisis, dua subjek level evaluasi. Subjek yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi level analisis karena memenuhi indikator dilihat dari subjek mampu menganalisis masalah dengan membedakan informasi penting dan tidak penting, mampu mengorganisasikan atau menggolongkan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren dan siswa mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan. Sedangkan subjek level evaluasi karena memenuhi indikator dilihat dari subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang diperoleh dan mampu mengkritisi yang kurang tepat. Berdasarkan hal tersebut subjek dinyatakan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi level analisis dan evaluasi termasuk kategori sangat baik.

Kata kunci: pemecahan masalah, proses berpikir tingkat tinggi, SPLDV berbasis multikultural

ABSTRACT

This study aims to analyze students' high-level thinking processes in solving multicultural-based SPLDV problems. The type of research used is descriptive qualitative using observation, tests, interviews and documentation. The results of this study indicate that two subjects have high-level thinking skills at the analysis level, two subjects at the evaluation level. Subjects who have high-level thinking skills at the level of analysis because they meet the indicators seen from the subject are able to analyze problems by distinguishing important and unimportant information, are able to organize or classify the information obtained into new coherent structures and students are able to connect existing parts into a problem. While the subject is at the evaluation level because it meets the indicators seen from the subject being able to examine the facts obtained and being able to criticize the inaccuracies. Based on this, the subject is declared to have high-level thinking skills at the level of analysis and evaluation, including in the very good category.

Keywords: problem solving, higher order thinking process, multicultural based SPLDV

PENDAHULUAN

Menurut Amalia menjelaskan bahwa siswa penting menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Etika Prasetyan, et al 2016). Kemampuan tersebut dibutuhkan siswa dalam menganalisa dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Pemikiran tingkat tinggi merupakan salah satu bentuk taksonomi tingkat atas Bloom seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Mohammad Mukhlis, et al, 2020). Proses berpikir secara kompleks dan bertahap dalam menemukan solusi dari pemecahan masalah merupakan pengertian kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sri Rahayu et al., 2020).

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh PISA (OECD) tentang prestasi sains dan membaca matematika tahun 2015 Indonesia berada di nomor urut 62 dari 70 peserta. Soal-soal dari PISA merupakan kategori berpikir tingkat tinggi. Selain itu evaluasi yang dilakukan oleh TIMMS dan PIRLS pada tahun 2015 yang diikuti 56 negara, juga menyatakan hasil yang serupa Indonesia berada di urutan ke-45. Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) tahun 2015 kemampuan berpikir siswa Indonesia dalam menyelesaikan tes berbasis PISA dalam kategori rendah pada level 2, siswa hanya mampu memahami konsep dasar (Gurria, 2016). Hasil UN tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir

tingkat tinggi siswa dalam kondisi lemah (Setiawati, 2019). Beralasan data yang ada dapat disimpulkan bahwa siswa Indonesia mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi kategori rendah (Gilang Ramadhan, et al, 2018). Dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu adanya latihan pengerjaan soal tipe HOTS dalam proses pembelajaran (Yuliandini et al., 2019).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan siswa dalam menganalisa dan memecahkan masalah yang berbeda. *National Council of Teacher of Mathematis (NCTM)* menyatakan bahwa suatu proses menerapkan informasi dan pengetahuan yang sudah didapat dalam memecahkan masalah yang berbeda merupakan pengertian dari pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya merupakan tujuan utama proses pendidikan (Ratna Wilis Dahar, 2011). Siswa yang terbiasa memecahkan suatu masalah matematika akan mudah dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, siswa akan belajar mengambil suatu keputusan dalam menentukan solusi pemecahan masalah dan meningkatkan rasa percaya diri (Rifdah Luthfiyah, et al, 2021). Siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam mempelajari ilmu matematika (Fikri Apriyono,2016).

Masalah yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal matematika adalah soal cerita. Soal cerita merupakan soal yang berisi masalah kehidupan sehari hari yang disajikan dalam bentuk cerita (Mohammad Mukhlis, et al, 2020). Soal multikultural membahas suatu masalah yang disebabkan adanya keanekaragaman agama dan kultur budaya di Indonesia. Suatu masalah dapat kita implementasikan dalam soal matematika. Siswa akan mudah memahami konsep matematika apabila menggunakan objek yang tidak asing bagi siswa, yang sudah diketahui dan terdapat di sekeliling kehidupan mereka maka pembelajaran matematika akan lebih bermakna. Soal matematika berbasis multikultural memudahkan siswa belajar matematika dari abstrak ke konkret. Sehingga dapat disimpulkan tujuan pemberian soal berbasis multikultural

adalah untuk memudahkan siswa memahami konsep matematika serta melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam memecahkan masalah matematika. Keberagaman masalah kehidupan sehari hari dapat diselesaikan melalui pengetahuan matematika (Masrutullaily, et al, 2013). Keterampilan HOTS diartikan sebagai penerapan proses berpikir secara luas dalam menemukan tantangan yang baru (Ni Wayan Anggiyani, et al, 2022). Latar belakang budaya berpengaruh terhadap matematika seseorang, karena mereka lakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka rasakan dan lihat (Indah Wahyuni, 2016). Dengan demikian guru dapat menggunakan budaya sebagai latar belakang pembelajaran matematika (Sri Wulandari Danoebroto, 2012). Materi matematika yang sering digunakan dalam pemecahan masalah sehari-hari adalah SPLDV. Masalah SPLDV berbasis multikultural merupakan masalah yang disebabkan adanya keanekaragaman agama dan kultur budaya di Indonesia yang dapat diselesaikan dengan SPLDV.

Penelitian yang dilakukan oleh Romi Harimukti, Dian Kurniati, Nur Asiyah Jamil (2016) menyatakan bahwa 30 siswa dari beberapa SMP yang ada di kabupaten Jember terdapat 18 siswa diantaranya mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi level sedang dan 12 siswa lainnya level rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Megawati, Ambarsari Kusuma Wardani, Hartatiana (2020) menyatakan bahwa 30 siswa SMP Xaverius 1 Palembang 73% mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kategori kurang pada kemampuan evaluasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Etika Prasetyani, Yusuf Hartono, dan Ely Susanti (2016) menyatakan bahwa siswa kelas 11 MIPA 1 SMAN 18 Palembang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi kategori cukup.

Berdasarkan ulasan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul "Proses Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Memecahkan Masalah SPLDV Berbasis Multikultural Kelas X di SMK Negeri 6 Jember".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini kelas X KKBT (Kriya Kreatif Batik Dan Tekstil) SMK Negeri 6 Jember yang terdiri dari 36 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data, penyajian data, dan menarik simpulan atau verifikasi. Keabsahan data dapat diuji melalui uji kreabilitas dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Level Analisis

Subjek memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi level analisis terdiri dari dua siswa yaitu subjek 1 dan subjek 2. Berdasarkan hasil tes tahap 2 dan wawancara pada subjek level analisis diperoleh hasil sebagai berikut.

Subjek 1 memenuhi 3 indikator level analisis, indikator 1 yaitu subjek mampu membedakan informasi penting dan tidak penting. Indikator 2 yaitu subjek mampu mengorganisasi atau menggolongkan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren. Indikator 3 yaitu subjek mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan. Subjek 1 telah mampu membedakan informasi penting dan tidak penting, mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren dan mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan. Fakta ini didapat berdasarkan hasil tes hasil wawancara.

Diket: 5 kg beras dan 3 kg daging ayam dgn harga Rp194.000
4 kg beras dan 2 kg daging ayam dgn harga Rp142.000

Dijawab: $5x + 3y = 194.000$ $x = \text{beras}$
 $4x + 2y = 142.000$ $y = \text{daging ayam}$

Diket: harga 1 kg beras = 19.000
Ditanya: harga 1 kg daging ayam

$5x + 3y = 194.000$
 $4x + 2y = 142.000$

Jawab: $4x + 2y = 142.000$
 $4(19.000) + 2y = 142.000$
 $76.000 + 2y = 142.000$
 $2y = 142.000 - 76.000 = 66.000$
 $y = \frac{66.000}{2} = 33.000$

Gambar 1. Hasil Tes S1

Keterangan:

Membedakan informasi penting dan tidak penting.

Mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren.

Menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam permasalahan.

Membedakan informasi penting dan tidak penting

S1 mampu memahami masalah dengan membedakan informasi penting dan tidak penting. Hal ini dibuktikan dengan hasil pemecahan masalah yang ada pada gambar 6 dimana S4 menuliskan informasi yang diketahui seperti ibu mempunyai 5 kg beras dan 3 kg daging ayam dengan harga Rp194.000,- sedangkan bibi mempunyai 4 kg beras dan 2 kg daging ayam dengan harga Rp142.000,-, harga 1 kg beras Rp19.000. Lalu menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal yang pertama model matematika dan yang kedua berapa harga 1 kg daging ayam?. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara pada lampiran 10 yang menyatakan subjek mampu membedakan informasi penting dan tidak penting yang terdapat dalam masalah SPLDV berbasis multikultural.

Mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren

Sebelum menentukan model matematikanya S1 membuat suatu pemisalan $x = \text{beras}$ dan $y = \text{daging ayam}$. S1 mampu menggolongkan/mengorganisasikan informasi yang telah diperoleh menjadi suatu model matematika yaitu $5x + 3y = 194.000$ dan $4x + 2y = 142.000$. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan subjek mampu menggolongkan atau mengorganisasikan informasi yang

diperoleh menjadi struktur baru yang koheren berupa model matematika.

Menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam permasalahan

S1 mampu menghubungkan informasi yang diperoleh kedalam permasalahan dalam menentukan harga 1 kg daging ayam dengan menggunakan persamaan kedua yaitu $4x + 2y = 142.000$ kemudian mensubsitusikan nilai x nya yaitu 19.000 menjadi $4(19.000) + 2y = 142.000, 76.000 + 2y = 142.000, 2y = 140.000 - 76.000$ karena 76.000 pindah ke ruas kanan maka menjadi negative $2y = 66.000, y = \frac{66.000}{2}$ sehingga nilai $y = 33.000$ Jadi kesimpulannya adalah harga 1 kg daging ayam sama dengan Rp33.000,-. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan subjek mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada seperti model matematika ke dalam suatu permasalahan.

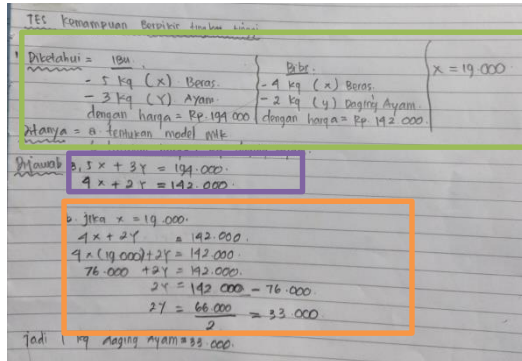
Tabel 1. Hasil Triangulasi Teknik S1

Indikator	Hasil Tes	Hasil Wawancara
Membedakan informasi penting dan tidak penting.	Subjek mampu membedakan informasi penting dan tidak penting yang terdapat dalam suatu permasalahan.	Subjek mampu menjelaskan proses membedakan informasi penting dan tidak penting yang terdapat dalam soal nomor 1.
Mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren.	Subjek mampu menggolongkan atau mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi	Subjek mampu menjelaskan proses menggolongkan atau mengorganisasikan informasi yang telah

	struktur baru yang koheren berupa model matematika	diperoleh menjadi suatu struktur baru yang saling berkaitan (koheren).
Menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam permasalahan.	Subjek mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada seperti model matematika ke dalam suatu permasalahan.	Subjek mampu menjelaskan prosesnya dalam menghubungkan bagian-bagian yang ada dalam memecahkan masalah.
Kesimpulan : Subjek memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi level analisis hal ini dibuktikan dengan hasil data tes dan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek mampu membedakan informasi penting dan tidak penting, mampu mengorganisasikan atau menggolongkan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren dan subjek mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan.		

Subjek 2 memenuhi 3 indikator level analisis, indikator 1 yaitu subjek mampu membedakan informasi penting dan tidak penting yang terdapat dalam suatu permasalahan. Indikator 2 yaitu subjek mampu mengorganisasikan atau menggolongkan informasi yang didapat menjadi struktur baru yang koheren. Indikator 3 yaitu subjek mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan. : Telah mampu membedakan informasi penting dan tidak penting dalam permasalahan, mampu menggolongkan atau mengorganisasikan informasi yang didapat menjadi struktur baru yang koheren dan mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu

permasalahan. Fakta ini diperoleh berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara.



Gambar 2. Hasil Tes S2

Keterangan:

- Membedakan informasi penting dan tidak penting.
- Mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi stuktur baru yang koheren.
- Menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam permasalahan.

Membedakan informasi penting dan tidak penting

S2 mampu memahami masalah dengan membedakan informasi penting dan tidak penting. Hal ini dibuktikan dengan hasil pemecahan masalah yang ada pada gambar 7 dimana S2 menuliskan informasi yang diketahui dalam soal yaitu ibu membeli 5 kg beras dan 3 kg daging ayam dengan harga Rp194.000,- sedangkan bibi membeli 4 kg beras dan 2 kg daging ayam dengan harga Rp142.000,- dan harga 1 kg beras Rp19.000,-. Dan informasi yang ditanyakan dalam soal: a. Tentukan model matematika, b. Tentukan harga 1 kg daging ayam. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan subjek mampu membedakan informasi penting dan tidak penting yang terdapat dalam suatu masalah SPLDV Berbasis multikultural.

Mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi stuktur baru yang koheren

Sebelum menentukan model matematika S2 memisalkan x = beras

dan y = daging ayam, kemudian S2 mampu mengorganisasikan/menggolongkan informasi yang telah diperoleh dalam menentukan model matematika, menjadi $5x + 3y = 194.000$ dan $4x + 2y = 142.000$. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan subjek mampu mengorganisasikan atau menggolongkan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren.

Menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam permasalahan

Setelah mengetahui model matematika S2 mampu menghubungkan model matematika yang diperoleh kedalam suatu permasalahan yaitu dalam menentukan harga 1 kg daging ayam dengan menggunakan mensubtitusikan $x = 19.000$ persamaan kedua yaitu $4x + 2y = 142.000$. Menjadi $4(19.000) + 2y = 142.000$, $76.000 + 2y = 142.000$, $2y = 142.000 - 76.000$, $2y = 66.000$, $y = \frac{66.000}{2}$, $y = 33.000$, sehingga 1 kg daging ayam seharga Rp33.000,-. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan subjek mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan.

Tabel 2. Hasil Triagulasi Subjek 2

Indikator	Hasil Tes	Hasil Wawancara
Membedakan informasi penting dan tidak penting.	Subjek mampu membedakan informasi penting dan tidak penting yang terdapat dalam suatu permasalahan soal nomor 1.	Subjek mampu menjelaskan proses membedakan informasi penting dan tidak penting yang terdapat dalam soal nomor 1.
Mengorganisasikan informasi yang diperoleh	Subjek mampu mengorganisasikan atau menggolong	Subjek mampu menjelaskan proses menggolong

menjadi struktur baru yang koheren.	kan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren.	an atau mengorganisasikan informasi yang telah diperoleh menjadi suatu struktur baru yang koheren.
Menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam permasalahan.	Subjek mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan.	Subjek mampu menjelaskan prosesnya dalam menghubungkan bagian-bagian yang ada dalam memecahkan masalah.
Kesimpulan : Subjek memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi level analisis hal ini dibuktikan dengan hasil data tes dan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek mampu membedakan informasi penting dan tidak penting, mampu mengorganisasikan atau menggolongkan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren dan subjek mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan.		

2. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Level Evaluasi

Subjek memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi level evaluasi terdiri dua siswa yaitu subjek 3 dan subjek 4. Berdasarkan hasil tes tahap 2 dan wawancara pada subjek level evaluasi diperoleh hasil sebagai berikut.

S3 memenuhi 2 indikator level evaluasi, indikator 1 yaitu subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang ada. Indikator 2 yaitu subjek mampu pakai besi sesuatu yang kurang tepat. S3 telah mampu memeriksa fakta-fakta yang diperoleh dan mengkritisi sesuatu yang kurang tepat. Fakta ini didapat berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara.

Maka bisa membeli 7 barang dengan jumlah uang yang dimiliki sebagai berikut.

$$7x = 7(10.000) = 70.000$$

$$7y = 7(14.000) = 98.000$$

$$4x + 3y = 4(10.000) + 3(14.000) = 40.000 + 42.000 = 82.000$$

$$5x + 2y = 5(10.000) + 2(14.000) = 50.000 + 28.000 = 78.000$$

$$3x + 4y = 3(10.000) + 4(14.000) = 30.000 + 56.000 = 86.000$$

ada, untuk membeli 7 barang dengan uang jumlah 85.000,-
Maka bisa membeli $4x + 3y = 4(10.000) + 3(14.000) = 40.000 + 42.000 = 82.000$.
Sisa uang $85.000,- - 82.000,- = 3.000,-$

Gambar 3. Hasil Tes S3

Memeriksa fakta-fakta yang ada.
Mengkritisi sesuatu yang kurang tepat.

Memeriksa fakta-fakta yang ada

Setelah mengetahui nilai variabel x dan y , S3 mampu memeriksa fakta yang ada dengan melakukan beberapa pemisalan dalam membeli 7 barang dengan jumlah uang yang dimiliki sebanyak Rp85.000,-. Pemisalan pertama membeli 7 gelas yaitu $7x = 7(10.000) = 70.000$. Pemisalan kedua membeli 7 panci yaitu $7y = 7(14.000) = 98.000$. Pemisalan ketiga membeli 4 gelas dan 3 panci yaitu $4x + 3y = 4(10.000) + 3(14.000) = 40.000 + 42.000 = 82.000$. Pemisalan keempat membeli 5 gelas dan 2 panci yaitu $5x + 2y = 5(10.000) + 2(14.000) = 50.000 + 28.000 = 78.000$. Pemisalan kelima membeli 3 gelas dan 4 panci yaitu $3x + 4y = 3(10.000) + 4(14.000) = 30.000 + 56.000 = 86.000$. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dalam pemecahan masalah SPLDV berbasis multikultural.

Mengkritisi sesuatu yang kurang tepat

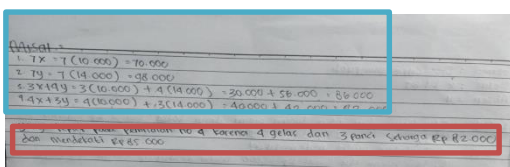
Setelah melakukan beberapa kali pemisalan S3 mampu mengkritisi sesuatu yang kurang tepat sehingga S3 dapat menentukan pemisalan yang paling tepat dalam membeli 7 barang dengan jumlah uang yang dimiliki yaitu Rp85.000,- yaitu membeli 4 gelas dan 3 panci. $4x + 3y = 4(10.000) + 3(14.000) = 40.000 + 42.000 = 82.000$. Dengan sisa uang yang dimiliki yaitu Rp85.000,- dan membeli 4 gelas dan 3 panci seharga Rp82.000,- sehingga uang tersisa Rp3.000. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara menyatakan subjek mengkritisi sesuatu yang kurang tepat dalam pemecahan masalah SPLDV berbasis multikultural.

Gambar 4. Hasil Tes S4

Tabel 3. Hasil Triagulasi S3

Indikator	Hasil Tes	Hasil Wawancara
Memeriksa fakta-fakta yang ada	Subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dalam suatu permasalahan.	Subjek mampu menjelaskan proses memeriksa fakta-fakta yang ada dalam pemecahan masalah.
Mengkritisi sesuatu yang kurang tepat	Subjek mampu mengkritisi sesuatu yang kurang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.	Subjek mampu menjelaskan alasan yang tepat dalam mengkritisi sesuatu dalam pemecahan masalah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
Kesimpulan : subjek memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi level evaluasi hal ini dibuktikan dengan hasil data tes dan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dan mampu mengkritisi sesuatu yang kurang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam suatu permasalahan.		

Subjek 4 memenuhi dua indikator level evaluasi, indikator 1 yaitu subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang ada. Indikator 2 yaitu subjek mampu mengkritisi sesuatu yang kurang tepat. Subjek 3 mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dan mengkritisi sesuatu yang kurang tepat. Fakta ini didapat berdasarkan hasil tes seperti pada gambar 9 dan hasil wawancara.



Memeriksa fakta-fakta yang ada.
Mengkritisi sesuatu yang kurang tepat.

Memeriksa fakta-fakta yang ada

Setelah nilai x dan y diketahui S4 mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dengan melakukan beberapa pemisalan untuk membeli 7 barang dengan jumlah uang yang dimiliki yaitu Rp85.000,-. Pemisalan pertama membeli 7 gelas yaitu $7x = 7(10.000) = 70.000$. Pemisalan kedua membeli 7 panci yaitu $7y = 7(14.000) = 98.000$. Pemisalan ketiga membeli 3 gelas dan 4 panci yaitu $3x + 4y = 3(10.000) + 4(14.000) = 30.000 + 56.000 = 86.000$. Pemisalan keempat membeli 14 dan 3 panci yaitu $4x + 3y = 4(10.000) + 3(14.000) = 40.000 + 42.000 = 82.000$. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dalam pemecahan masalah SPLDV berbasis multikultural.

Mengkritisi sesuatu yang kurang tepat

Setelah melakukan beberapa kali pemisalan S4 mampu mengkritisi pernyataan yang kurang tepat, sehingga S4 dapat menentukan pemisalan yang paling tepat dalam membeli 7 barang dengan jumlah uang yang dimiliki yaitu Rp85.000,- dengan membeli 4 gelas dan 3 panci seharga Rp82.000,- dan yang paling mendekati Rp85.000,-. Hasil tes tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan subjek mampu mengkritisi sesuatu yang kurang tepat dalam pemecahan masalah SPLDV berbasis multikultural.

Tabel 4. 1 Hasil Triagulasi Subjek 4

Indikator	Hasil Tes	Hasil Wawancara
Memeriksa fakta-fakta yang ada	Subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dalam suatu permasalahan soal nomor 2.	Subjek mampu menjelaskan bagaimana proses memeriksa fakta-fakta yang ada dalam pemecahan masalah soal nomor 2.
Mengkritisi sesuatu yang kurang tepat	Subjek mampu mengkritisi sesuatu yang kurang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.	Subjek mampu menjelaskan alasan yang tepat dalam mengkritisi sesuatu dalam pemecahan masalah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
Kesimpulan : subjek memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi level evaluasi hal ini dibuktikan dengan hasil data tes dan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dan mampu mengkritisi sesuatu yang kurang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam suatu permasalahan.		

Pada saat memecahkan masalah SPLDV berbasis multikultural level analisis pada soal nomor 1, S1 memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi level analisis hal ini dibuktikan dengan hasil data tes dan wawancara yang menunjukkan bahwa S1 mampu membedakan informasi penting dan tidak penting, mampu mengorganisasikan atau menggolongkan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren dan S1 mampu

menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan. Dan S2 memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi level analisis hal ini dibuktikan dengan hasil data tes dan wawancara yang menunjukkan bahwa S2 mampu membedakan informasi penting dan tidak penting yang ada pada soal. S2 mampu mengorganisasikan atau menggolongkan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren berupa model matematika. S2 mampu menghubungkan bagian-bagian yang diperoleh ke dalam suatu permasalahan.

Pada saat memecahkan masalah SPLDV berbasis multikultural level mengevaluasi pada soal nomor 2, S3 memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi level evaluasi hal ini dibuktikan dengan hasil tes dan wawancara yang menunjukkan bahwa S3 mampu memahami masalah dan merancang suatu cara untuk memecahkan masalah tersebut, mampu memeriksa fakta-fakta yang diperoleh dan mampu mengkritisi apa yang kurang tepat dalam permasalahan tersebut. Dan S4 memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi level evaluasi hal ini dibuktikan dengan hasil tes wawancara yang menunjukkan bahwa S4 mampu memahami masalah dan menemukan suatu solusi dari pemecahan masalah tersebut, dalam pemecahan masalah tersebut S4 mampu memeriksa pernyataan yang ada dengan menerima atau menolak berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan S4 mampu mengkritisi apa yang kurang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka diambil kesimpulan: (1) subjek dapat dinyatakan memenuhi indikator level analisis dilihat dari subjek mampu menganalisis masalah dengan membedakan informasi penting dan tidak penting, mampu mengorganisasikan atau menggolongkan informasi yang diperoleh menjadi struktur baru yang koheren dan siswa mampu menghubungkan bagian-bagian yang ada ke dalam suatu permasalahan; (2) subjek dapat dinyatakan memenuhi indikator level evaluasi dilihat

dari subjek mampu memeriksa fakta-fakta yang diperoleh dan mampu mengkritisi yang kurang tepat.

Pada saat pembelajaran matematika, diperlukan pemberian soal atau masalah SPLDV yang berbasis multikultural karena soal matematika berbasis multikultural dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep dan pengerjaan soal SPLDV. Diperlukan memberikan latihan soal dengan intensitas lebih tinggi untuk memperkaya latihan siswa dan melatih proses berpikir tingkat tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyana Nur. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson dan Krathwohl Materi Program Linear pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 18 Bone. Skripsi. Universitas Muhammad Makassar.
- Aini, N. N., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Cerita Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Adversity Quotient. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 105-128.
- Alfarisa, F., Supriadi, S., Susilawati, S., Rahimah, A. D., & Yunia, Y. (2021, December). Pengembangan Instrumen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar. In *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 6, No. 1, pp. 279-290).
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). Landasan Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom). *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.
- Anggiyani, N. W. (2021). Pengembangan E-Lks Berorientasi HOTS Berbantuan Exelearning dan Geogebra untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Annizar, A. M., Jakaria, M. H. D., Mukhlis, M., & Apriyono, F. (2020, February). Problem Solving Analysis of Rational Inequality Based on IDEAL Model. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1465, No. 1, p. 012033). IOP Publishing.
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812-8818.
- Apriyono, F. (2016). Profil Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 159-168.
- Dahar, R. W. (2011). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Gurria, A. (2016). PISA 2015 Results in Focus. *PISA in Focus*, (67), 1.
- Hartatiana, H., Wardani, A. K., & Megawati, M. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika Model PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(01), 15-24.
- Hufron, A., Cato, C., & Maulana, M. A. (2022). Menggagas Definisi Operasional Soal Pendidikan Multikultural. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5754-5761.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan*

- Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142-155.
- Luthfiyah, R. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru Matematika pada Materi Aritmetika Sosial. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 12(2), 34-37.
- Masrurotullaily, M., Hobri, H., & Suharto, S. (2013). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Keuangan Berdasarkan Model Polya Siswa SMK Negeri 6 Jember. *KadikmA*, 4(2).
- Prasetyani, E., Hartono, Y., & Susanti, E. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang. *Jurnal Gantang*, 1(1), 34-44.
- Rahayu, S., Suryana, Y., & Pranata, O. H. (2020). Pengembangan Soal High Order Thinking Skill untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 127-137.
- Ramadhan, G., Dwijananti, P., & Wahyuni, S. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skills) Menggunakan Instrumen Two Tier Multiple Choice Materi Konsep Dan Fenomena Kuantum Siswa SMA di Kabupaten Cilacap. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 7(3), 85-90.
- Sari, D. S. M., Fatih'Adna, S., & Mardhiyana, D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Teori Wankat dan Oreovocz. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 11(2).
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, I. (2016). Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Pesisir Selatan Kecamatan Pfluger Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena FTIK Tadris Matematika IAIN Jember*, 15(2).
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37-46.